

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran masih menjadi masalah besar yang dihadapi Negara Indonesia. Pengangguran ini terjadi karena jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja. Tingginya pengangguran dapat memperburuk kondisi ekonomi dan kondisi sosial di suatu Negara, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat, tingkat pendidikan yang menurun akibat kekurangan biaya, tingkat kemiskinan yang meningkat, serta dapat mendorong tindakan kriminal.

Dari data Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Tasikmalaya pada November 2022 bahwa ada 347.063 orang angkatan kerja. Namun, hanya ada 324.099 orang yang terserap ke dunia kerja. Data ini menunjukkan bahwa jumlah kesempatan kerja masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja. Banyaknya angkatan kerja ini juga diperparah oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan data BPS Kota Tasikmalaya pada November 2022 sebanyak 11.391 orang (2,17%) dari total penduduk usia kerja terdampak Covid-19. Jumlah tersebut terdiri dari beberapa kelompok, yaitu pengangguran karena Covid-19 (1.665 orang), penduduk yang bukan angkatan kerja karena Covid-19 (1.185 orang), penduduk bekerja namun karena Covid-19 menjadi sementara tidak bekerja (1.678 orang), dan penduduk yang bekerja namun mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (6.873 orang).

Masih banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap ini menyebabkan terjadinya pengangguran. Tercatat dari data BPS Jumlah pengangguran kota Tasikmalaya pada November 2022 menyentuh angka 22.964 orang (6,62%), terjadi penurunan sebesar 1,04 persen dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 yang mencapai angka 26.236 orang (7,66%). Akan tetapi tetap ini bukan angka yang kecil. Tingginya angka pengangguran ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai pemegang kebijakan serta sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

Badan pusat statistika melakukan *survey* tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan pada Agustus 2022, dan faktanya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tingkat pengangguran sebesar 9,42 persen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,57 persen. Sementara TPT yang paling rendah adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,59 persen. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tingkat pendidikan SMK dan SMA terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap. Disisi lain, mereka yang pendidikannya rendah bisa menerima pekerjaan apapun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada jenjang SMK adalah: (1) Keterbatasan guru produktif/kejuruan dari segi kuantitas maupun kualitas; (2) Mutu sekolah SMK yang relatif masih rendah, hal ini berdasarkan minimnya jumlah sekolah yang mendapatkan nilai akreditasi minimal B; (3) Peranan dunia usaha pasangan masih belum optimal bahkan ada ketidaksesuaian antara dunia usaha dengan kompetensi keahlian sekolah; dan (4) Terjadi mismatch antara kompetensi keahlian yang dikembangkan sekolah dengan keahlian yang dibutuhkan dalam dunia usaha (Mukhlason *et al.*, 2020:36).

Berdasarkan hasil *survey* BPS tersebut, dimana semestinya SMK menjadi lulusan yang siap kerja, namun kenyataannya SMK menjadi lulusan yang paling banyak mencetak pengangguran. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah pengangguran ini yaitu dengan berwirausaha. Lapangan pekerjaan akan semakin luas jika banyak orang yang berwirausaha (Baraba, 2021:263). Dengan begitu dapat membantu menyerap tenaga kerja, memperkecil angka pengangguran di Indonesia serta bisa membantu menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dengan membangun lapangan kerja baru untuk orang lain, berwirausaha bisa memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian negara, terutama jika bisnisnya berhasil dan tumbuh. Selain itu, dengan berwirausaha juga dapat memberikan kesempatan bagi orang lain untuk belajar dan berkembang di dalam bisnisnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didefinisikan sebagai sekolah kejuruan yang berfokus untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis di bidang tertentu, seperti teknik, seni kuliner, perbaikan otomotif dan

sebagainya. Tujuan pendidikan SMK ini yaitu mempersiapkan lulusannya untuk bekerja ataupun meneruskan pendidikan di bidang atau industri tertentu. SMK Islamiyah merupakan salah satu sekolah yang memiliki tujuan yaitu menghasilkan lulusan yang bisa mengembangkan minat serta bakatnya untuk berwirausaha. Dalam mencapai tujuan tersebut pihak SMK islamiyah melakukan berbagai program kewirausahaan yang salah satunya yaitu program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Kegiatan SPW ini diwajibkan untuk kelas XI dengan tujuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa dan membekali siswa setelah lulus nanti.

Berdasarkan hasil *tracer study* SMK Islamiyah pada tahun 2020 diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Tracer Study
SMK Islamiyah tahun 2020**

Pilihan Karir	Banyak Siswa	Persentase
Bekerja	206 siswa	49,2 %
Berwirausaha	105 siswa	25,1 %
Melanjutkan Pendidikan	11 siswa	2,6 %
Belum Bekerja	65 siswa	15,5 %
Tidak diketahui	32 siswa	7,6 %
TOTAL	419	100 %

Sumber: Data *Tracer study* SMK Islamiyah tahun 2020 yang diolah

Berdasarkan tabel penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mempunyai pekerjaan. Total ada 23,1%, diantaranya yang belum bekerja sebanyak 65 siswa (15,5%) dan tidak diketahui sebanyak 32 siswa (7,6%), sementara dari jumlah siswa sebanyak 419 hanya seperempat siswa yaitu sebanyak 105 siswa (25,1%) yang memilih karir untuk menjadi wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memilih bekerja pada orang lain dari pada menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Intensi berwirausaha tidak muncul begitu saja, tetapi intensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di

antaranya adalah faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *locus of control*, dan pengambilan risiko. Selain itu, faktor lingkungan seperti akses modal, informasi dari jejaring sosial, serta infrastruktur fisik dan institusional juga mempengaruhi intensi kewirausahaan. Faktor budaya juga turut mempengaruhi intensi kewirausahaan. Selain faktor-faktor tersebut, faktor demografi seperti gender, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja juga mempengaruhi intensi kewirausahaan (Indarti dan Rostianti dalam Lestari & Achadi, 2022:36).

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha siswa. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri, serta menjadi lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mengembangkan ide kreatif mereka. “Secara umum, tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membuat siswa lebih sadar berwirausaha sebagai pilihan karir dan untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana memulai dan menjalankan usaha baru” (Arasti *et al.* dalam Rahayu *et al.*, 2021:199). Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, penting bagi guru ataupun sekolah untuk mengetahui seberapa jauh siswa memiliki intensi berwirausaha dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mereka. Dengan mengetahui intensi berwirausaha siswa, guru atau sekolah dapat mempersiapkan program dan materi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru atau sekolah juga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam membangun keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut berarti pendidikan kewirausahaan ini menjadi penentu tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha siswa.

“Selain pendidikan kewirausahaan, seseorang dalam berwirausaha juga penting untuk memiliki motivasi guna meningkatkan minat agar bisa memberikan keyakinan dan juga keberanian” (Puspitaningsih dalam Nengseh & Kurniawan, 2021:157). Seseorang dengan tingkat motivasi kewirausahaan yang tinggi akan lebih bersemangat untuk mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usahanya sendiri. “Dengan motivasi berwirausaha seseorang akan lebih yakin dan berani

untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasinya dengan memanfaatkan peluang dan potensi yang dimilikinya” (Nengseh & Kurniawan, 2021:158). Motivasi kewirausahaan bisa menjadi kekuatan pendorong yang kuat, tetapi juga bisa menjadi tantangan untuk dipertahankan dari waktu ke waktu. Membangun dan menjalankan bisnis yang sukses membutuhkan banyak kerja keras, dedikasi, dan ketekunan, dan tidak jarang pengusaha mengalami kemunduran dan tantangan di sepanjang jalan. Penting bagi pengusaha untuk tetap termotivasi dan fokus pada tujuan mereka, bahkan ketika dalam keadaan sulit. Motivasi berwirausaha yang kuat ini diperlukan untuk memuaskan kebutuhan seorang wirausaha. Karena pastinya seorang wirausaha menginginkan usahanya sukses. Artinya, semakin seseorang tinggi motivasi berwirausahanya, maka semakin tinggi juga peluang dalam mencapai kesuksesan usahanya.

Intensi berwirausaha seseorang juga bisa dipengaruhi oleh kebutuhan akan prestasi. Kebutuhan berprestasi ini merupakan suatu dorongan psikologis yang mengacu pada keinginan individu dalam mencapai tujuan serta kesuksesan. Dorongan ini diyakini menjadi faktor penting dalam berwirausaha, karena dapat memotivasi individu untuk mengejar peluang bisnis baru dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. “Tingkat kebutuhan akan prestasi ini dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai rintangan, menciptakan karya sangat berkualitas, dan bisa bersaing agar bisa jadi yang ter-unggul” (Setyawan dalam Muttaqiyathun & Rusdiyana, 2022:9588). *Need for achievement* merupakan sikap positif yang bisa menumbuhkan jiwa pantang menyerah dan selalu bersemangat dalam memperoleh keberhasilan. Kebutuhan akan prestasi juga bisa dikatakan sebagai keinginan untuk mengatasi penyelesaian tugas yang berorientasi pada tujuan. Pengusaha seringkali memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi, karena mereka bersedia mengambil risiko dan bekerja keras untuk mencapai kesuksesan dalam usaha bisnis mereka. Dorongan ini dapat membantu mereka untuk bertahan melalui tantangan dan kemunduran, dan terus berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan bisnis mereka.

Kunci yang paling penting dalam intensi berwirausaha yang sukses adalah percaya diri. Karena tanpa percaya diri, seseorang mungkin enggan untuk

mengambil risiko, mengejar peluang, dan mengeksekusi rencana yang dibuat. “Efikasi diri bisa didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan usahanya menjadi kunci keberhasilan” (Meirani & Lestari, 2022:470). Efikasi diri sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan mengelola emosi. Dalam konteks kewirausahaan efikasi diri ini bisa menjadi faktor krusial untuk menunjukkan apakah seseorang akan mengejar usaha bisnis baru dan bagaimana mereka akan menghadapi tantangan dan kemunduran yang mungkin timbul selama proses tersebut. Efikasi diri yang tinggi juga dapat membantu seseorang untuk terus berusaha dan belajar, serta membuat keputusan yang tepat dalam mengelola bisnisnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri (Survey Pada peserta didik kelas XI Smk Islamiyah Ciawi Kabupaten Tasikmalaya).”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian, didapatkan sebuah rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri?
2. Bagaimana pengaruh motivasi berwirausaha terhadap efikasi diri?
3. Bagaimana pengaruh kebutuhan akan prestasi terhadap efikasi diri?
4. Bagaimana pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
5. Bagaimana pengaruh langsung motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha?
6. Bagaimana pengaruh langsung kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha?
7. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha?

8. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha terhadap efikasi diri.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebutuhan akan prestasi terhadap efikasi diri.
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.
6. Untuk mengetahui kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha.
7. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.
8. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan kebutuhan akan prestasi dalam mempengaruhi intensi untuk berwirausaha melalui efikasi diri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman terkait dengan topik yang diteliti, khususnya mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan kebutuhan akan prestasi dalam mempengaruhi intensi berwirausaha melalui efikasi diri.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi siswa dalam mengambil keputusan terkait pilihan karir dan pengembangan diri mereka, khususnya dalam hal berwirausaha. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai efikasi diri dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Dengan demikian, diharapkan bisa meningkatkan intensi siswa untuk berwirausaha di masa depan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa serta membantu menghasilkan lulusan sekolah yang lebih siap untuk membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.